Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access



DAMPAK PERLOMBAAN SENJATA HIPERSONIK CHINA: STUDI KASUS JATUHNYA LIMA RUDAL BALISTIK CHINA DI ZONA EKONOMI EKSKLUSIF (ZEE) JEPANG SELAMA LATIHAN MILITER DI SEKITAR TAIWAN PADA AGUSTUS 2022

Andi Ajeng Lara Zary
Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available online Desember, 2025

ajengzary@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perlombaan senjata yang semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir telah memengaruhi hampir semua aspek pengembangan potensi militer ofensif dan defensif antar negara, termasuk kekuatan nuklir strategis dan kekuatan konvensional. Sebagai salah satu pengembangan strategi China A2/AD dikembangkan oleh China sebagai alat untuk mempertahankan perbatasan mereka. Selain A2/AD sebagai sistem pertahanan, China juga mengembangkan senjata hipersonik, dimana China secara mengejutkan berhasil menyamai Rusia dan AS yang telah melampaui teknologi senjata hipersonik mengingat programnya dimulai jauh setelah AS dan Rusia. Senjata hipersonik semakin digunakan sebagai modal politik suatu negara untuk memanfaatkan lanskap internasional yang telah mapan. Namun kegiatan pengembangan senjata hipersonik tersebut telah menimbulkan *security dilemma* yang diakibatkan dari dampak yang diberikan kepada negara lain. Contohnya pada kasus jatuhnya rudal balistik China pada kawasan Zona Ekonomi Ekslusif Jepang.

Keywords: Senjata hipersonik, A2/AD, Rudal Balistik, *Security Dilemma,* Pertahanan dan Keamanan.

INTRODUCTION

Kebangkitan China sebagai "*super power*" yang baru di bidang ekonomi, pembangunan militer, dan partisipasi politik internasional merupakan hal yang mutlak dan tak terelakkan (Zarkachi, 2023, p. 59). Kebangkitan China telah menjadikannya pusat politik regional dan internasional. Potensi kekuatan dan pengaruh geopolitik serta geoekonominya di kawasan ini telah menjadikan kawasan ini poros politik kekuatan besar (Abbas, Qazi, & Ali, 2022). Seiring China memperkuat kekuatan militer dan angkatan lautnya secara masif dan menata ulang potensinya untuk menjadi kekuatan dominan di kawasan, AS dan sekutunya telah berupaya menyeimbangkan kekuatan China (Abbas, Qazi, & Ali, 2022). Perlombaan senjata yang semakin intensif dalam

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

beberapa tahun terakhir telah memengaruhi hampir semua aspek pengembangan potensi militer ofensif dan defensif antar negara, termasuk kekuatan nuklir strategis dan kekuatan konvensional. Hal ini dapat ditelusuri dalam perlombaan senjata presisi tinggi, pertahanan udara berbasis darat dan laut serta sistem pertahanan rudal, peperangan antariksa, dan sistem senjata hipersonik (Yevtodyeva, 2022, p. S534). Perkembangan China utamanya di bidang militer tentu saja merupakan sebuah isu yang penting bagi negara-negara yang berada di sekitar wilayah China salah satunya adalah Jepang.

Dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan dan konsekuensi strategis *Anti-Access/Area Denial* (A2/AD) China telah menjadi subjek perdebatan yang luas (Oldemeier, 2021). Menurut *Financial Times* edisi 16 Oktober 2021, "China menguji coba rudal hipersonik berkemampuan nuklir pada bulan Agustus yang mengitari dunia sebelum melesat menuju sasarannya, menunjukkan kemampuan luar angkasa canggih yang mengejutkan intelijen AS." (Wortzel, 2022, p. 1). Pada 1 Oktober 2019, peringatan 70 tahun berdirinya Republik Rakyat China, dalam sebuah parade yang meninjau pasukan dan sistem persenjataan PLA, PLA mengungkap rudal hipersonik baru, Dong Feng (DF) 17. Meskipun hulu ledak China dalam uji coba tersebut meleset dari sasarannya dengan selisih sekitar dua lusin mil, artikel FT mengutip para ahli dan pejabat AS yang mengatakan bahwa "China telah membuat kemajuan yang mencengangkan dalam senjata hipersonik dan jauh lebih maju daripada yang disadari pejabat AS." (Wortzel, 2022). Perkembangan kemampuan China pada bidang senjata hipersonik membuat tidak dapat dipungkiri merupakan suatu kemajuan yang pesat di bidang militer China.

Sebagai salah satu negara yang berada tidak jauh dari China kegiatan uji coba yang dilakukan oleh China dapat mengancam keamanan Jepang. Jika China menempatkan pasukan PLA di Taiwan, militernya hanya akan berjarak 110 kilometer dari Pulau Yonaguni, titik paling barat Jepang. Hasil seperti itu akan membuat Jepang jauh lebih sulit untuk mempertahankan Yonaguni, Kepulauan Senkaku/Diaoyu, dan Okinawa (Sacks, 2022). Pernyataan tersebut menguatkan bahwa Jepang berada di posisi yang akan terancam dengan berbagai kegiatan militer yang dilakukan oleh China. Dengan Taiwan di bawah kendali China dan tersedia untuk mendasarkan militernya yang semakin mampu, China dapat dengan mudah mengancam Jepang sebagai sekutu perjanjian AS (Sacks, 2022). Lima rudal balistik yang ditembakkan oleh militer China jatuh ke zona

ekonomi eksklusif Jepang pada Agustus 2022 (Kyodo News, 2022), kondisi ini menunjukkan bagaimana kegiatan militer yang dilakukan oleh China dapat mengancam kemanan Jepang.

Dalam Buku Biru Diplomatik 2020 yang resmi, pemerintah Jepang (GOJ) mengidentifikasi Taiwan sebagai "mitra yang sangat penting dan teman yang penting, yang dengannya Jepang berbagi nilai-nilai universal seperti kebebasan, demokrasi, hak asasi manusia dasar dan supremasi hukum, dan menikmati hubungan ekonomi yang erat dan pertukaran antar masyarakat (Liff, 2022). Potensi konflik di Taiwan dapat mengubah lingkungan keamanan Jepang menjadi semakin kompleks (Li, 2024). Konflik antara China dan Taiwan bemberikan dampak yang cukup besar terhadap Jepang sebagai salah satu negara yang membangun kerjasama dengan Taiwan.

Teknologi senjata hipersonik, sebagai salah satu teknologi disruptif yang sedang berkembang, pada dasarnya merupakan peningkatan dan lompatan dalam kinerja kapal induk. Karakteristik pertahanan yang cepat dan mendadak dari senjata hipersonik menghancurkan struktur keseimbangan ofensif dan defensif yang dibangun oleh sistem pencegahan nuklir dan pertahanan rudal saat ini, dan selanjutnya berdampak pada stabilitas strategis internasional seiring dengan karakteristik permanen nuklir dari sayap tempurnya (Liu, 2024). Ranah senjata hipersonik, perkembangannya, dan perlombaan senjata yang mengikutinya akan berdampak pada stabilitas strategis, terutama di antara negara-negara yang bertikai dalam bidang nuklir (Abbas A. , 2024). Perlombaan senjata hipersonik yang sedang berlangsung khususnya oleh negara-negara yang bergerak pada bidang nuklir dapat memberikan pengaruh kepada stabilitas strategis di negara itu sendiri maupun negara yang berada di kawasan regional yang sama.

Penelitian ini dilakukan dengan mengakaji bagaimana perlombaan senjata hipersonik khususnya yang dilakukan oleh China, serta menganalisis terkait dampak yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan oleh China dalam upayanya mengembangkan senjata hipersonik. Dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk mengkaji terkait Dampak Perlombaan Senjata Hipersonik China Pada Pertahanan dan keamanan Jepang. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menambah wawasan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

kita mengenai bagaimana kegiatan pengembangan senjata hipersonik yang dilakukan oleh China dapat berdampak pada pertahanan dan keamanan Jepang.

METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dengan tujuan mengkaji atau menganalisis bagaimana Dampak Perlombaan Hipersonik China Pada Sistem Pertahanan Jepang dengan Studi Kasus Jatuhnya lima rudal balistik China di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Jepang selama latihan militer di sekitar Taiwan Pada Agustus 2022. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui *literature review* (artikel, jurnal, berita, website, buku), pengumpulan data dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai pendekatan terkait isu yang sedang dibahas oleh peneliti. Selama penelitian peneliti melakukan proses analisis mengenai Dampak Perlombaan Hipersonik China Pada Sistem Pertahanan Jepang menggunakan data yang didapatkan melalui *literature review.*

LITERATURE REVIEW

Perlombaan Senjata Hipersonik

Senjata hipersonik modern dicirikan oleh kecepatan Mach 5+ yang berkelanjutan di dalam atmosfer, disertai manuver mengelak yang signifikan selama penerbangannya. Senjata hipersonik yang sedang berkembang diklasifikasikan menjadi dua kategori: Kendaraan Luncur Hipersonik (HGV) dan Rudal Jelajah Hipersonik (HCM) (Abbas A. , 2024). Kompleksnya persaingan kekuatan besar dan perubahan besar dalam permainan internasional, pengembangan senjata hipersonik oleh kekuatan militer besar tidak hanya merepresentasikan pertumbuhan kekuatan militer mereka, tetapi juga melambangkan penguasaan dan inovasi mereka terhadap teknologi disruptif (Liu, 2024). Pengembangan senjata hipersonik menandakan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan pada bidang militer yang kemudian menimbulkan persaingan antar negara.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

Sepanjang sejarah peperangan, selalu ada hubungan yang kuat antara keunggulan tempur dan inovasi serta kemajuan dalam teknologi militer. Sejarah militer membuktikan fakta bahwa keberhasilan angkatan bersenjata dalam pertempuran sangat bergantung pada keunggulan teknologi dan kemampuan mereka untuk menggunakannya secara efektif (Raza & Mehmood, 2023). Lebih dari 22 tahun setelah penarikan perjanjian Rudal Anti-Balistik (ABM) Amerika Serikat tidak memiliki mekanisme pertahanan yang efektif terhadap ancaman hipersonik yang muncul, dan sampai batas tertentu, bahkan rudal balistik konvensional (Abbas A. , 2024). Ketakutan yang ditimbulkan di Rusia dan China setelah penarikan AS dari Perjanjian Rudal Anti-Balistik (ABM) merupakan alasan untuk memulai perlombaan senjata hipersonik.

Senjata hipersonik semakin digunakan sebagai modal politik suatu negara untuk memanfaatkan lanskap internasional yang telah mapan. Sejak berakhirnya perjanjian INF dan ABM, AS dan Rusia telah mempercepat pengembangan rudal jarak menengah dan mendorong proses pengembangan rudal hipersonik (Liu, 2024). China secara mengejutkan berhasil menyamai Rusia dan AS yang telah melampaui teknologi senjata hipersonik mengingat programnya dimulai jauh setelah AS dan Rusia (Abbas A. , 2024). Sejarah militer membuktikan fakta bahwa keberhasilan angkatan bersenjata dalam pertempuran sangat bergantung pada keunggulan teknologi dan kemampuan mereka untuk menggunakannya secara efektif (Raza & Mehmood, 2023). Kondisi tersebut mendorong negara untuk terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi pada bidang militer.

Di antara kemajuan teknologi ini, kemampuan kendaraan untuk melaju dengan kecepatan hipersonik mulai dari Mach 5 hingga Mach 25 telah menjadi hal yang menonjol dalam peperangan kontemporer. Senjata-senjata ini umumnya dikenal sebagai Sistem Senjata Hipersonik (HSW) (Raza & Mehmood, 2023). Kemunculan HSW merupakan pengubah permainan, karena berpotensi melemahkan kemampuan strategis konvensional dan membuat pertahanan udara dan rudal tercanggih menjadi usang. Dengan kemampuan untuk mengakali dan mengelabui pertahanan udara, teknologi hipersonik dapat mempersingkat waktu reaksi musuh, sehingga meningkatkan unsur kejutan dan ketidakpastian (Raza & Mehmood, 2023). Perkembangan senjata hidrosonik

menunjukkan bagaimana teknologi mempengaruhi perubahan pada sistem pertahanan dan kemanan.

Anti-Access/Area Denial (A2/AD) China

Perlombaan senjata yang semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir telah memengaruhi hampir semua aspek pengembangan potensi militer ofensif dan defensif, termasuk kekuatan nuklir strategis dan kekuatan konvensional (Yevtodyeva, 2022, p. S534). Strategi Anti-Akses/Penolakan Wilayah (A2/AD) China yang sesuai dikembangkan lebih dari satu dekade lalu sebagai jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana China dapat menangkal kemungkinan skenario militer dari tindakan AS (termasuk operasi antar-layanan) jika terjadi campur tangan oleh pasukan AS atau sekutunya dalam kemungkinan konflik yang melibatkan RRC (Yevtodyeva, 2022, p. S534). Perkembangan Strategi Anti-Akses/Penolakan Wilayah (A2/AD) merupakan kebijakan yang diambil oleh China untuk menangkal kemungkinan campur tangan AS dalam konflik yang melibatkan China.

Sistem militer biasanya memiliki dua tujuan tetap: kegiatan defensif dan ofensif. Tujuan defensif adalah untuk mempertahankan kedaulatan dan menghalangi musuh memasuki wilayahnya sendiri. Tujuan ofensif difokuskan untuk memastikan kemenangan dalam kampanye militer dan mendominasi musuh di dalam dan luar negeri (Dobija, 2021). Para ahli mengatakan bahwa elemen inti dari sistem A2/AD yang efektif atau senjata spesifik yang menyediakan “strategi kontra intervensi” mencakup akurasi balistik dan jelajah (Yevtodyeva, 2022). China yang awalnya menyatakan bahwa sistem A2/AD ini hanya berfungsi untuk mempertahankan perbatasan mereka, semakin mengembangkan kemampuan militer dan menciptakan sistem A2/AD baru di luar perbatasan mereka (Dobija, 2021). Sistem A2/AD awalnya dikembangkan oleh China sebagai alat untuk mempertahankan perbatasan mereka, namun seiring waktu berjalan China kini mulai mengembangkan sistem A2/AD bahkan di luar wilayahnya.

Dalam literatur subjek, konsep A2/AD mempunyai berbagai nama, termasuk konsep mengisolasi medan perang, konsep memblokir akses dan tindakan balasan, doktrin Penutupan akses bagi pasukan intervensi (Dobija, 2021). Anti-Akses (A2) adalah kegiatan yang menggunakan langkah-langkah pertempuran jarak jauh untuk mencegah

musuh mengerahkan pasukan di Daerah Operasi Gabungan (Joint Operation Area/ JOA). Dengan kata lain, pasukan musuh dicegah memasuki daerah operasi dengan tindakan yang membatasi kebebasan bergeraknya. Di sisi lain, Area Denial (AD) mencakup semua aktivitas yang melibatkan penggunaan senjata dengan jangkauan yang lebih pendek daripada Anti-Akses. Tujuan utama aktivitas AD adalah untuk membatasi kebebasan bertindak lawan di Area Operasi Gabungan (JOA) (Dobija, 2021). Konsep A2/AD mempertimbangkan dua kemungkinan skenario di mana sarana AD dipicu. Pertama, ketika tindakan A2 gagal dan lawan berhasil memasuki JOA, maka sumber daya AD diaktifkan secara otomatis.

Konsep *Security Dilemma* (Dilema Keamanan)

Security Dilemma adalah situasi di mana tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk meningkatkan keamanannya sendiri menyebabkan reaksi dari negara lain, yang mengarah pada penurunan daripada peningkatan keamanan negara tersebut (Wivel, 2011). Beberapa ahli hubungan internasional berpendapat bahwa dilema keamanan adalah sumber konflik yang penting dalam hubungan internasional. Mereka berpendapat bahwa dalam ranah internasional tidak ada monopoli kekerasan yang sah yaitu tidak ada pemerintahan dunia dan sebagai sebuah konsekuensinya, setiap negara harus menjaga keamanan dan kelangsungan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, prioritas utama Tujuan negara adalah memaksimalkan keamanan mereka sendiri (Wivel, 2011). Dalam konsep *security dilemma* setiap negara harus berjuang demi kemanan negaranya sendiri walaupun dapat berdampak buruk bagi kemanan negara lain.

Metode-metode untuk memastikan keamanan dunia dan metode-metode untuk menciptakan sistem militer yang terkait langsung dengannya merupakan hasil dari perubahan ancaman dan berkembang setiap dekade. Oleh karena itu, Kita dapat berasumsi bahwa setiap sistem militer baru berbeda dari yang sebelumnya (Dobija, 2021). Sejak menjabat pada tahun 2012, Xi Jinping telah menjadikan reformasi dan modernisasi militer China serta basis industri pertahanan yang lebih luas sebagai salah satu prioritas utamanya. Dari tahun 2012 hingga 2020, ia melakukan sebanyak 120 kunjungan ke lokasi atau acara yang berkaitan dengan modernisasi militer, jauh lebih banyak daripada para pendahulunya (Curriden, 2023). Dalam menjaga kemanannya China terus melakukan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

modernisasi pada bidang militernya serta menjadikan basis industri pertahanan sebagai salah satu prioritas utamanya.

Sistem militer biasanya memiliki dua tujuan tetap: kegiatan defensif dan ofensif. Tujuan defensif adalah untuk mempertahankan kedaulatan dan menghalangi musuh memasuki wilayahnya sendiri. Tujuan ofensif difokuskan untuk memastikan kemenangan dalam kampanye militer dan mendominasi musuh di dalam dan luar negeri. Satu-satunya hal yang berubah secara fundamental adalah senjata dan kemampuan tempurnya. Saat ini, sistem militer mampu beroperasi pada jarak antarbenua dalam berbagai kombinasi lingkungan seperti darat, laut, udara, luar angkasa, serta dunia maya. Salah satu konsep operasional yang didasarkan pada pencapaian militer terkini adalah konsep Anti-Access/Area Denial (A2/AD) (Dobija, 2021). Anti-Access/Area Denial (A2/AD) merupakan salah satu konsep dari modernisasi sistem keamanan dan pertahanan China.

Sistem A2/AD ini awalnya hanya berfungsi untuk mempertahankan perbatasan China, namun kini China semakin mengembangkan kemampuan militer dan menciptakan sistem A2/AD baru di luar perbatasan mereka (Dobija, 2021). Strategi A2/AD mungkin mengeksploitasi beberapa kerentanan pihak yang lebih kuat dan ofensif dengan pertahanan yang lebih lemah, tetapi sangat dibatasi oleh geografi yang sangat memengaruhi realitas operasional (Czajkowski, 2018). Upaya pertahanan yang dilakukan China tidak hanya berdampak pada negaranya sendiri, namun negara lain juga ikut terdampak. Kasus jatuhnya lima rudal balistik China di Kawasan Zona Ekonomi Esklusif (ZEE) Jepang merupakan suatu kondisi dimana upaya pertahanan dan keaman China memberikan dampak untuk negara lain. Jatuhnya rudal balistik China di kawasan ZEE Jepang dianggap sebagai sebuah masalah serius oleh Menteri keamanan Jepang yaitu Nobuo Kishi (Fadhil, 2022). Sistem pertahanan dan kemanan suatu negara merupakan suatu hal yang penting namun terdapat dilemma dalam mengembangkan sistem pertahanan dan keamanan tersebut.

ANALISIS

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

Pembuatan senjata hipersonik sangat menantang, teknologi yang digunakan dalam sistem persenjataan ini terdiri dari sistem navigasi dan komunikasi mutakhir. Selain itu, kecepatan hipersonik di atmosfer memaparkan material pada panas dan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang dapat mengganggu navigasi serta merusak hulu ledak itu sendiri yang mengakibatkan kegagalan operasional (Abbas A. , 2024). Pengembangan senjata hipersonik oleh kekuatan militer besar tidak hanya merepresentasikan pertumbuhan kekuatan militer mereka, tetapi juga melambangkan penguasaan dan inovasi mereka terhadap teknologi disruptif. Senjata hipersonik semakin digunakan sebagai modal politik suatu negara untuk memanfaatkan lanskap internasional yang telah mapan (Liu, 2024). Perkembangan senjata hipersonik kini menjadi sebuah pertandingan politik khususnya bagi negara-negara besar seperti AS, Rusia dan China.

Di antara kemajuan teknologi ini, kemampuan kendaraan untuk melaju dengan kecepatan hipersonik mulai dari Mach 5 hingga Mach 25 telah menjadi hal yang menonjol dalam peperangan kontemporer. Senjata-senjata ini umumnya dikenal sebagai Sistem Senjata Hipersonik (HSW) (Raza & Mehmood, 2023). Ranah senjata hipersonik, perkembangannya, dan perlombaan senjata yang mengikutinya akan berdampak pada stabilitas strategis, terutama di antara negara-negara yang bertikai dalam bidang nuklir (Abbas A. , 2024). Defisit pengendalian senjata dan proliferasi teknologi senjata hipersonik yang diakibatkannya telah berdampak signifikan terhadap tatanan keamanan internasional saat ini (Liu, 2024). Perkembangan senjata hipersonik telah memberikan dampak pada perubahan tatanan kemanan internasional.

Tampaknya China telah mengembangkan rudal jelajah hipersonik yang diluncurkan dari kapal, mirip dengan Zircon Rusia (Wortzel, 2022). Kontradiksi yang semakin meningkat antara China dan Amerika Serikat selama beberapa dekade terakhir semakin tampak dalam kebijakan mereka terkait pengembangan senjata modern. Perlombaan senjata yang semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir telah memengaruhi hampir semua aspek pengembangan potensi militer ofensif dan defensif kedua negara, termasuk kekuatan nuklir strategis dan kekuatan konvensional. Hal ini dapat ditelusuri dalam perlombaan senjata presisi tinggi, pertahanan udara berbasis darat dan laut serta sistem pertahanan rudal, peperangan antariksa, dan sistem senjata

hipersonik (Yevtodyeva, 2022). Kontradiksi yang terjadi antara AS dan China telah menjadi pemicu dalam perkembangan senjata hipersonik di China.

Selain perkembangan senjata hipersonik, China juga telah mengembangkan strategi Anti-Akses/Penolakan Wilayah (A2/AD) untuk menangkal kemungkinan skenario militer dari tindakan AS (termasuk operasi antar-layanan) jika terjadi campur tangan oleh pasukan AS atau sekutunya dalam kemungkinan konflik yang melibatkan China (Yevtodyeva, 2022). Elemen inti dari sistem A2/AD yang efektif atau senjata spesifik yang menyediakan "strategi kontra intervensi" mencakup akurasi balistik dan jelajah. Berbeda dari China, Jepang memilih untuk membeli sistem pertahanan rudal THAAD dan Aegis yang dibeli dari Amerika Serikat (Yevtodyeva, 2022). Strategi pertahanan dan keamanan yang dilakukan oleh China dan Jepang menunjukkan bagaimana meningkatnya sifat ancaman yang diakibatkan oleh perkembangan senjata yang cukup pesat salah satunya senjata hipersonik.

Perkembangan sistem pertahanan China khususnya rudal telah menciptakan *security dilemma*, di mana tindakan yang diambil oleh China untuk meningkatkan keamanannya sendiri menyebabkan reaksi dari Jepang. Kondisi tersebut diakibatkan salah-satunya oleh jatuhnya rudal ballistik China pada ZEE Jepang. Pada Agustus 2022, enam rudal balistik China medarat di perairan dekat kepulauan barat daya Jepang, satu di antaranya di dekat Yonaguni dan lima lainnya di dalam Zona Ekonomi Eksklusif Jepang (Kuhn, 2022). Mantan Perdana Menteri Jepang Fumio Kishida menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh China telah memberikan dampak serius pada stabilitas keamanan kawasan mereka dan komunitas internasional (Iswara, 2022). Tindakan yang dilakukan oleh China dalam mengembangkan sistem pertahanan dan keamanan negaranya telah telah berdampak pada stabilitas keamanan kawasan negara lain yaitu Jepang.

Selama beberapa tahun Jepang telah memperhatikan perkembangan pertahanan dan keamanan negara tetangganya, Jepang memulai rencana untuk mengambil tanggung jawab lebih banyak terhadap pertahanan dan keamanan negaranya sendiri dengan mengurangi ketergantungannya terhadap AS (Dooley, 2022). Jepang telah menyatakan kekhawatirannya yang mendalam tentang latihan militer China di lokasi

dekat Taiwan, dengan mengatakan bahwa wilayah tersebut tumpang tindih dengan ZEE (Chinese-fired ballistic missiles fall into Japan's EEZ: gov't, 2022). Kepekaan Jepang terhadap meningkatnya ancaman dari China juga telah menyebabkan perubahan bersejarah dalam pemikiran Tokyo tentang Taiwan, para pejabat Jepang mulai secara terbuka mengaitkan Taiwan dengan keamanan mereka sendiri (Kuhn, 2022). Perkembangan pertahanan dan keamanan yang dilakukan oleh China jelas telah memberikan dampak pada pertahanan dan keamanan Jepang, kondisi ini menunjukkan bagaimana upaya yang dilakukan oleh China telah menciptakan *security dilemma* antara China dengan Jepang.

KESIMPULAN

Sepanjang sejarah peperangan, selalu ada hubungan yang kuat antara keunggulan tempur dan inovasi serta kemajuan dalam teknologi militer. Tampaknya China telah mengembangkan rudal jelajah hipersonik yang diluncurkan dari kapal, mirip dengan Zircon Rusia. Selain perkembangan senjata hipersonik, China juga telah mengembangkan strategi Anti-Akses/Penolakan Wilayah (A2/AD). Perkembangan sistem pertahanan China khususnya rudal telah menciptakan *security dilemma*, di mana tindakan yang diambil oleh China untuk meningkatkan keamanannya sendiri menyebabkan reaksi dari Jepang. Jepang telah menyatakan kekhawatirannya yang mendalam tentang latihan militer China di lokasi dekat Taiwan, dengan mengatakan bahwa wilayah tersebut tumpang tindih dengan ZEE.



REFERENCE

Abbas, A. (2024). Hypersonic Weapons and the Future of Strategic Stability between the Nuclear Rivals. *Journal of Security & Strategic Analyses*, 59-78.

Abbas, H., Qazi, B. H., & Ali, J. (2022). Asia Pacific Geopolitics: US Strategies and Its Implications For China. *Asia Pacific*, 1-20.

Chinese-fired ballistic missiles fall into Japan's EEZ: gov't. (2022, Agustus 5). Diambil kembali dari Kyodo News: https://english.kyodonews.net/articles/-/35506

Curriden, C. (2023). The Chinese Acquisition Process . *RAND*, 1-12.

Czajkowski, M. (2018). The Chinese A2/AD Strategy – Political Implications For The Sapce Security. *Rocznik Bezpieczeństwa Międzynarodowego*.

Dobija, K. (2021). The Political and Military Aspects of Creating Anti-Access/Area-Denial Systems (A2/Ad): The Example of China and Russia . *Safety & Defense*, 22-39.

Dooley, B. (2022, Agustus 4). *With 5 Missiles, China Sends Stark Signal to Japan and U.S. on Taiwan.* Diambil kembali dari The New York Times: https://www.nytimes.com/2022/08/04/world/asia/china-japan-taiwan-missiles.html

Fadhil, H. (2022, Agustus 4). *5 Rudal Balistik China Masuki Zona Ekonomi Ekslusif Jepang.* Diambil kembali dari detiknews: https://news.detik.com/internasional/d-6217010/5-rudal-balistik-china-masuki-zona-ekonomi-ekslusif-jepang

Iswara, A. J. (2022, Agustus 5). *Rudal China Jatuh di ZEE Jepang, PM Fumio Kishida Tanggapi Serius.* Diambil kembali dari Kompas: https://www.kompas.com/global/read/2022/08/05/091052170/rudal-china-jatuh-di-zee-jepang-pm-fumio-kishida-tanggapi-serius

Kuhn, A. (2022, Agustus 5). *On Japan's Yonaguni island, fears of being on the front line of a Taiwan conflict.* Diambil kembali dari npr: https://www.npr.org/2022/08/05/1115384641/japan-taiwan-china-yonaguni-island

Kyodo News. (2022, Agustus 5). Diambil kembali dari Chinese-fired ballistic missiles fall into Japan's EEZ: gov't: https://english.kyodonews.net/articles/-/35506

Li, S.-H. (2024). The Foreign Policy of Japan's New Prime Minister and Taiwan-Japan Relations. *Taiwan Strategists*, 21-37.

Liff, A. P. (2022). Japan, Taiwan and the "One China" Framework after 50 Years. *Cambridge University Press*, 1066–1093.

Liu, L. (2024). Current Status and Strategic Demands of Hypersonic Weapons Development in Medium-sized Countries . *World Scientific Research Journal*, 99-105.



Oldemeier, N. (2021). *What is the The Strategic Impact of Chinese Anti-Access and Area Denial Capabilities on the Offence-Defence Balance in East Asia? A Comparative Case Study of the United States and Japan.*

Raza, I., & Mehmood, N. (2023). Hypersonic Weapon Systems A New Wave of Arms Race in The Indian Ocean Region. *Margalla Papers*, 28-39.

Sacks, D. (2022). Enhancing U.S.-Japan Coordination for a Taiwan Conflict. *The Council on Foreign Relations*, 1-20.

Wivel, A. (2011). Security Dilemma. *International Encyclopedia of Political Science*.

Wortzel, L. M. (2022). Hypersonic Weapons Development in China, Russia and the United States: Implications for American Security Policy. *LAND WARFARE PAPER 143*.

Yevtodyeva, M. G. (2022). Development of the Chinese A2/AD System in the Context of US–China Relations. *Herald of the Russian Academy of Sciences*, S534–S542.

Zarkachi, I. (2023). Geopolitical and Global Power Shift: The Economic, Military, and Political Rise of China in the 21st Century . *Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*, 59-70.